



Analisis Pendapatan Pedagang Daging Sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Azri Ramadhan Nst^{1*}, Nur Asmaq²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

²Dosen Program Studi Peternakan, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: azriramadhannst@gmail.com¹, nur.asmaq@dosen.pancabudi.ac.id²

*Penulis Korespondensi: azriramadhannst@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the income and business efficiency of beef traders in Kota Pinang Market and Cikampak Market, South Labuhanbatu Regency. The method used in this research is a comparative quantitative approach. The study was conducted in December 2025, with a population of 11 traders, all of whom were selected as samples using the total sampling method. The data used consist of primary and secondary data obtained through observation, interviews, and questionnaires. Data analysis was carried out by calculating costs, revenues, income, business efficiency using the R/C ratio, and Break Even Point (BEP). The results show that the average total production cost is IDR 223,673,706, with total revenue of IDR 235,227,273, resulting in a net income of IDR 11,553,566. The R/C ratio value of 1.05 (>1) indicates that the business is efficient and feasible to operate. In addition, the BEP for revenue is IDR 55,992,416.67 and the BEP price is IDR 120,578.81/kg, where the actual selling price is above the break-even point. Therefore, the beef trading business remains profitable and has promising prospects for further development.*

Keywords: *Beef Traders; Business Efficiency; BEP Research Purpose; Income; R/C Ratio*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usaha pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif komparatif. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 dengan populasi sebanyak 11 pedagang yang seluruhnya dijadikan sampel melalui metode total sampling. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, efisiensi usaha menggunakan R/C ratio, serta Break Even Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi sebesar Rp223.673.706 dengan total penerimaan sebesar Rp235.227.273, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp11.553.566. Nilai R/C ratio sebesar 1,05 (>1) menunjukkan bahwa usaha tergolong efisien dan layak dijalankan. Selain itu, BEP penerimaan sebesar Rp55.992.416,67 dan BEP harga sebesar Rp120.578,81/kg, di mana harga jual aktual berada di atas titik impas. Dengan demikian, usaha pedagang daging sapi masih memberikan keuntungan dan memiliki prospek yang layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: BEP; Efisiensi Usaha; Pedagang Daging Sapi; Pendapatan; R/C Ratio.

1. LATAR BELAKANG

Sektor agro-komoditas tetap menjadi tulang punggung ekonomi di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, karena berperan dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan pelaku usaha kecil. Selain daging sapi, sumber protein hewani juga berasal dari ternak kerbau, domba, dan kambing yang kaya akan protein dan asam amino (N. Asmaq & Warsito, 2023). Permintaan daging sapi tidak hanya berkaitan dengan jumlah, tetapi juga distribusi manfaat ekonomi bagi pedagang tradisional, termasuk margin yang diperoleh, posisi dalam rantai distribusi, serta pengaruh kondisi pasar terhadap kesejahteraan mereka (Siregar et al., 2022).

Dalam lima tahun terakhir hingga 2024, populasi ternak ruminan di Indonesia terus meningkat seiring kebijakan pemerintah menuju swasembada daging (A. R. N. Asmaq, n.d.).

Namun demikian, tingkat konsumsi daging sapi masih relatif rendah, dengan estimasi nasional sebesar 2,57 kg/kapita/tahun pada 2024 dan proyeksi 2,60 kg/kapita/tahun pada 2025, sementara data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat konsumsi hanya 0,50 kg/kapita/tahun dan bahkan mengalami penurunan 9,1% dari tahun sebelumnya. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan metodologi, namun keduanya mengindikasikan bahwa konsumsi daging sapi di Indonesia masih rendah dan cenderung menurun.

Harga daging sapi nasional terus mengalami fluktuasi, dimana di pasar modern Jawa Tengah harga kualitas 1 mencapai Rp181.750/kg dan kualitas 2 sekitar Rp192.600/kg, dengan kenaikan bulanan sebesar 2,11–3,58%. Di sisi lain, daya beli masyarakat justru menurun hingga 35% menjelang Idul Fitri 2025 akibat PHK dan perlambatan ekonomi. Kondisi ini menekan pedagang karena harus menanggung tingginya biaya pasokan di tengah penurunan penjualan, sehingga keberlangsungan usaha sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga sapi potong, ketersediaan pasokan, dan kondisi ekonomi makro, serta faktor internal seperti struktur biaya, skala usaha, dan kemampuan manajemen (Ahmad Wahyudi Zein et al., 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak menghadapi tekanan dari berbagai sisi, mulai dari ketidakstabilan pasokan, tingginya biaya transportasi dan penyimpanan, hingga persaingan yang ketat. Akibatnya, pendapatan pedagang sangat bergantung pada fluktuasi permintaan dan daya beli masyarakat. Minimnya penelitian di Kabupaten Labuhanbatu Selatan menjadikan analisis pendapatan pedagang penting untuk mengetahui tingkat dan variasi pendapatan berdasarkan modal serta volume usaha, sekaligus mengidentifikasi faktor penentu seperti harga beli, harga jual, biaya operasional, dan kondisi pasar lokal. Tantangan utama meliputi fluktuasi harga sapi potong, potensi masuknya daging impor, persaingan dengan pasar modern, serta melemahnya daya beli masyarakat.

Namun demikian, di Kabupaten Labuhanbatu Selatan masih terdapat keterbatasan bukti kuantitatif yang secara spesifik mengkaji pendapatan pedagang daging sapi, khususnya perbandingan antara Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak. Artinya, penelitian yang menyajikan gambaran sistematis mengenai tingkat pendapatan, faktor-faktor yang memengaruhi, serta tantangan operasional secara komparatif di kedua pasar tersebut masih jarang ditemukan. Kondisi ini menjadi celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Sebagai pembanding, penelitian di wilayah Binjai oleh Rianto & Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pedagang daging sapi mencapai Rp4.187.000 per hari, dengan total omzet Rp50.240.000 per hari dan nilai R/C sebesar 1,49 (>1) yang

menandakan usaha tergolong efisien. Sementara itu, penelitian Butarbutar et al. (2014) di Kota Manado menemukan bahwa rata-rata keuntungan pedagang pengecer sebesar Rp3.703.093 per bulan dengan tingkat profitabilitas sekitar 7,01% per bulan. Namun, penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada pasar di Manado, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi belum tentu relevan dengan kondisi pasar di Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Alfikri dan Kurniawan (2024) di Kecamatan Medan Sunggal yang menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan pedagang daging sapi mencapai Rp19.633.077 per bulan dengan nilai $R/C > 1$ (1,10), sehingga usaha dinilai layak. Namun, penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena hanya mencakup satu pasar kecil dengan 13 pedagang serta belum membandingkan antar pasar maupun mempertimbangkan faktor eksternal.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, masih terdapat ruang kajian yang perlu dijawab. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis pendapatan pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak, Kabupaten Labuhanbatu Selatan menjadi penting. Hal ini karena pedagang daging sapi tradisional berada pada posisi yang rentan terhadap perubahan eksternal, namun belum banyak mendapat perhatian dalam riset. Dengan mengkaji secara spesifik tingkat pendapatan serta faktor pendukung dan penghambat di kedua pasar tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan praktik agribisnis usaha daging sapi tradisional.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis

Analisis merupakan proses menguraikan suatu konsep atau permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga struktur logisnya dapat dipahami, termasuk untuk mengetahui hubungan dan peran masing-masing unsur (Pangeran et al., 2024). Sejalan dengan itu, Komarudin menyatakan bahwa analisis adalah kegiatan berpikir untuk memecah suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen agar dapat mengenali keterkaitan dan fungsi tiap bagian dalam satu kesatuan (Molektuzzahro et al., 2024). Sementara itu, Wirdani (2007) menjelaskan bahwa analisis mencakup aktivitas mengurai, membedakan, mengelompokkan, serta mengaitkan data berdasarkan kriteria tertentu untuk menemukan makna. Dengan demikian, analisis bertujuan mengidentifikasi pola secara konsisten dalam data agar hasilnya dapat dipahami dan diinterpretasikan secara ringkas. Parameter keberhasilan dalam sektor peternakan ditentukan oleh margin antara total penerimaan dan biaya operasional yang

dikeluarkan. Sebuah unit usaha dinilai memiliki nilai ekonomi yang layak apabila akumulasi pendapatannya mampu melampaui seluruh beban biaya produksi; kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan (Rajak dan Asmaq, 2025).

Pendapatan

Pendapatan merupakan aspek penting dalam usaha perdagangan. Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima pelaku usaha dari hasil penjualan barang atau jasa. Secara ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor produksi, seperti upah, sewa, bunga, dan keuntungan (Industries, 2023). Sejalan dengan itu, teori pendapatan klasik yang dikemukakan oleh Ricardo dan dikembangkan oleh Keynes menjelaskan bahwa pendapatan berkaitan erat dengan kemampuan faktor produksi dalam menciptakan nilai tambah (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2023).

Pendapatan juga dapat diklasifikasikan menjadi pendapatan operasional dan nonoperasional. Pendapatan operasional berasal dari kegiatan utama usaha, seperti penjualan barang atau jasa, sedangkan pendapatan nonoperasional diperoleh di luar aktivitas utama perusahaan (Jamil et al., 2023). Dalam konteks pedagang daging sapi, pendapatan dipengaruhi oleh volume penjualan, harga jual, biaya input, serta tingkat permintaan pasar. Semakin besar volume penjualan dan semakin efisien biaya, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh (Hidayat et al., 2023). Oleh karena itu, teori pendapatan menjadi dasar penting dalam menganalisis pembentukan pendapatan pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak.

Pedagang Daging Sapi

Pedagang daging sapi merupakan pelaku ekonomi penting dalam rantai pasok yang menghubungkan peternak atau distributor dengan konsumen. Meskipun umumnya berskala kecil dengan manajemen sederhana, mereka tetap memerlukan pemahaman yang baik tentang pasar, kualitas produk, serta hubungan dengan pelanggan. Keberhasilan usaha sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola persediaan dan menetapkan harga yang kompetitif. Dalam hal ini, pendapatan pedagang dapat dianalisis melalui pendekatan ekonomi mikro, khususnya teori perilaku produsen (Agustina, 2019).

Pedagang daging sapi sebagai produsen berperan menyediakan barang untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Menurut Sahgal (2024), perilaku produsen dipengaruhi oleh tujuan memaksimalkan keuntungan dengan mempertimbangkan biaya produksi, harga jual, dan elastisitas permintaan. Pada pedagang daging sapi, biaya produksi meliputi pembelian sapi hidup, biaya pemotongan, transportasi, serta biaya operasional pasar. Oleh karena itu, fluktuasi

harga sapi dan biaya transportasi akan berdampak langsung terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh.

Sapi Potong

Lanskap peternakan di Indonesia umumnya terbagi menjadi dua fokus utama, yakni pemeliharaan sapi perah dan sapi potong (Asmaq, 2025). Guna mencapai produktivitas yang optimal, (Asmaq & Lubis, 2019) menekankan bahwa pemeliharaan jenis ini difokuskan pada pemanfaatan dagingnya, Sapi potong merupakan salah satu ternak utama penghasil daging yang menjadi sumber protein hewani kaya akan protein dan zat besi serta banyak diminati masyarakat. Sapi potong berasal dari jenis sapi primitif yang telah didomestikasi dan secara umum digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu *Bos indicus*, *Bos taurus*, dan *Bos sondaicus*, dimana sapi di Indonesia umumnya merupakan hasil persilangan antara *Bos indicus* dan *Bos sondaicus* atau keturunan banteng (Sudarmono & Sugeng, 2008).

Pengembangan usaha ternak sapi potong untuk menghasilkan daging berkualitas memerlukan pemanfaatan sumber daya secara optimal, termasuk manajemen pemeliharaan, pemberian pakan, reproduksi, dan kesehatan ternak. Salah satu upaya penting dalam meningkatkan produktivitas adalah pengendalian penyakit. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, permintaan terhadap produk ternak terus meningkat, sehingga sapi potong memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat (A. R. N. Asmaq, n.d.).

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi, meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead, serta komponen lain yang mendukung kelangsungan usaha. Biaya ini mencakup biaya untuk menghasilkan output yang terdiri dari bahan langsung, upah langsung, dan biaya tidak langsung (Nurholifah et al., 2023). Selain itu, biaya produksi juga diartikan sebagai pengorbanan ekonomi untuk memperoleh faktor produksi dan bahan mentah dalam menghasilkan barang. Secara umum, biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Rajak dan Asmaq, 2025).

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pedagang dengan jumlah relatif konstan dan tidak berubah meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi (Mujiantoro, Ibrahim dan Mursidah, 2022). Besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi jangka panjang usaha, teknologi yang digunakan, serta metode dan strategi manajemen. Biaya ini bersifat tetap karena tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi, sehingga tetap harus dikeluarkan untuk

menjaga keberlangsungan usaha, baik saat produksi meningkat maupun menurun (Nainggolan et al., 2024).

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pedagang dengan jumlah relatif konstan dan tidak berubah meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi (Mujiantoro, Ibrahim dan Mursidah, 2022). Besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi jangka panjang usaha, teknologi yang digunakan, serta metode dan strategi manajemen. Biaya ini bersifat tetap karena tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi, sehingga tetap harus dikeluarkan untuk menjaga keberlangsungan usaha, baik saat produksi meningkat maupun menurun (Nainggolan et al., 2024).

Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi dalam suatu periode tertentu, yang mencerminkan nilai total produk baik yang telah terjual maupun yang belum terjual. Penerimaan dihitung berdasarkan hasil perkalian antara total produksi dengan harga per unit, dimana produksi mencakup hasil utama dan sampingan, sedangkan harga mengacu pada harga jual di tingkat usaha (Hutagalung, 2024). Sejalan dengan itu, penerimaan juga diartikan sebagai total hasil produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha yang kemudian dikalikan dengan harga jual produk (Mayulu et al., 2020). Secara sistematis, penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, pada Desember 2025. Bahan penelitian berupa data terkait analisis pendapatan pedagang daging sapi, dengan alat yang digunakan meliputi buku tulis, alat tulis, kalkulator, dan kuesioner. Populasi penelitian terdiri dari seluruh pedagang daging sapi, yaitu 7 orang di Pasar Kota Pinang dan 4 orang di Pasar Cikampak. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling, dimana seluruh populasi dijadikan sampel sehingga total responden berjumlah 11 orang (Sugiyono, 2020). Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuesioner terstruktur yang mencakup informasi mengenai pendapatan, biaya, dan volume penjualan harian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Perdagangan atau pengelola pasar, yang meliputi data jumlah pedagang dan karakteristik umum pasar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data yang relevan melalui observasi dan wawancara/kuesioner (One Three Jaya Putra Sarumaha et al., 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak, sedangkan wawancara dan kuesioner digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari responden.

Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif untuk membandingkan karakteristik dan pendapatan pedagang di dua lokasi penelitian.

Analisis pendapatan mengacu pada Sukirno (2009) dengan rumus $TR = P \times Q$, Biaya total dihitung menggunakan (Sukirno, 2005), $TC = TFC + TVC$, Keuntungan menggunakan (Sukirno, 2009). $\pi = TR - TC$, Analisis efisiensi usaha menggunakan rasio R/C menurut Soekartawi (2006), $R/C = TR / TC$.

Analisis Break Even Point (BEP) mengacu pada (Soekartawi, 2006).

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{\text{Biaya tetap (Rp)}}{1 - (\text{Biaya Variabel (Rp)} / \text{Penerimaan (Rp)})}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya total (Rp)}}{\text{Hasil Produksi}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Pedagang Daging Sapi di Pasar Kota Pinang Dan Pasar Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh pedagang melalui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya usaha dalam satu periode.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh pedagang dari kegiatan usahanya.

Penerimaan

Penerimaan merupakan total hasil penjualan daging sapi yang diperoleh pedagang selama satu periode. Rincian penerimaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerimaan

Nama Responden	Penerimaan Daging Yang Terjual	
	Total Penerimaan/Bulan	
Pedagang A	Rp195.000.000	
Pedagang B	Rp234.000.000	
Pedagang C	Rp180.000.000	
Pedagang D	Rp180.000.000	
Pedagang E	Rp234.000.000	
Pedagang F	Rp300.000.000	
Pedagang G	Rp234.000.000	
Pedagang H	Rp262.500.000	
Pedagang I	Rp300.000.000	
Pedagang J	Rp234.000.000	
Pedagang K	Rp234.000.000	
Jumlah	Rp2.587.500.000	
Rata-rata	Rp235.227.273	

(Sumber: Penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, penerimaan pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar responden. Penerimaan tertinggi dicapai oleh Pedagang F dan Pedagang I, masing-masing sebesar Rp300.000.000 per bulan. Tingginya penerimaan ini diduga dipengaruhi oleh besarnya volume penjualan, jaringan pelanggan yang lebih luas, serta kemampuan dalam menjaga ketersediaan pasokan daging. Sementara itu, penerimaan terendah diperoleh oleh Pedagang C dan Pedagang D sebesar Rp180.000.000 per bulan, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan modal, jumlah pelanggan, atau kapasitas penjualan yang lebih rendah.

Sebagian besar pedagang lainnya, seperti Pedagang B, E, G, J, dan K, memiliki tingkat penerimaan yang relatif sama yaitu sebesar Rp234.000.000 per bulan, menunjukkan adanya keseragaman skala usaha di antara pedagang tersebut. Pedagang H berada pada tingkat menengah dengan penerimaan sebesar Rp262.500.000, sedangkan Pedagang A memperoleh Rp195.000.000 per bulan.

Secara keseluruhan, total penerimaan dari 11 pedagang mencapai Rp2.587.500.000 per bulan dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp235.227.273 per pedagang. Nilai rata-rata ini mencerminkan bahwa usaha perdagangan daging sapi di lokasi penelitian memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Tingginya tingkat penerimaan tersebut juga menunjukkan bahwa permintaan pasar terhadap daging sapi masih stabil, sehingga memberikan peluang yang baik bagi pedagang untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan usahanya.

Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume penjualan. Rincian biaya tetap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap

Nama Responden	Biaya Tetap	Total Biaya Tetap
Pedagang A		Rp3.695.000
Pedagang B		Rp3.410.000
Pedagang C		Rp2.690.000
Pedagang D		Rp2.690.000
Pedagang E		Rp3.290.000
Pedagang F		Rp3.790.000
Pedagang G		Rp3.290.000
Pedagang H		Rp3.290.000
Pedagang I		Rp4.290.000
Pedagang J		Rp2.760.000
Pedagang K		Rp3.760.000
Jumlah		Rp36.955.000
Rata-rata		Rp3.359.545

(Sumber: Penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 2, biaya tetap pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak menunjukkan variasi antar responden, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Biaya tetap tertinggi dikeluarkan oleh Pedagang I sebesar Rp4.290.000, diikuti oleh Pedagang F sebesar Rp3.790.000 dan Pedagang K sebesar Rp3.760.000. Tingginya biaya tetap ini umumnya dipengaruhi oleh besarnya investasi pada peralatan, biaya sewa tempat, serta penyusutan sarana usaha yang digunakan.

Sebaliknya, biaya tetap terendah terdapat pada Pedagang C dan Pedagang D yang masing-masing sebesar Rp2.690.000, serta Pedagang J sebesar Rp2.760.000. Rendahnya biaya tetap tersebut menunjukkan skala usaha yang relatif lebih kecil atau penggunaan fasilitas yang lebih sederhana dalam kegiatan operasional.

Sebagian besar pedagang lainnya, seperti Pedagang E, G, dan H, memiliki biaya tetap yang sama yaitu sebesar Rp3.290.000, sedangkan Pedagang B sebesar Rp3.410.000 dan Pedagang A sebesar Rp3.695.000. Hal ini menunjukkan adanya keseragaman dalam struktur biaya tetap di antara sebagian besar pedagang.

Secara keseluruhan, total biaya tetap dari 11 pedagang mencapai Rp36.955.000 per bulan dengan rata-rata sebesar Rp3.359.545 per pedagang. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan relatif stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh volume penjualan, sehingga menjadi komponen biaya yang harus tetap ditanggung oleh pedagang dalam menjalankan usahanya.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan volume penjualan, seperti pembelian daging dan biaya operasional lainnya. Rincian biaya variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel

Nama Responden	Biaya Variabel	Total Biaya Variabel
Pedagang A		Rp166.494.150
Pedagang B		Rp229.801.410
Pedagang C		Rp166.486.650
Pedagang D		Rp166.483.110
Pedagang E		Rp229.827.000
Pedagang F		Rp266.397.870
Pedagang G		Rp226.845.360
Pedagang H		Rp245.099.580
Pedagang I		Rp266.351.640
Pedagang J		Rp229.803.000
Pedagang K		Rp229.866.000
Jumlah		Rp2.423.455.770
Rata-rata		Rp220.314.161

(Sumber: Penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, biaya variabel pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar responden. Biaya variabel tertinggi dikeluarkan oleh Pedagang F sebesar Rp266.397.870, diikuti oleh Pedagang I sebesar Rp266.351.640. Tingginya biaya variabel ini umumnya dipengaruhi oleh besarnya volume pembelian daging sapi sebagai bahan utama, serta biaya operasional lain yang meningkat seiring dengan tingginya aktivitas penjualan.

Sementara itu, biaya variabel terendah terdapat pada Pedagang D sebesar Rp166.483.110, diikuti oleh Pedagang C sebesar Rp166.486.650 dan Pedagang A sebesar Rp166.494.150. Rendahnya biaya ini menunjukkan volume usaha yang relatif lebih kecil dibandingkan pedagang lainnya.

Sebagian besar pedagang, seperti Pedagang B, E, J, dan K, memiliki biaya variabel yang relatif seragam, yaitu berkisar antara Rp229.801.410 hingga Rp229.866.000. Pedagang G dan H berada pada tingkat menengah dengan biaya variabel masing-masing sebesar Rp226.845.360 dan Rp245.099.580. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan skala usaha dan intensitas penjualan di antara pedagang.

Secara keseluruhan, total biaya variabel dari 11 pedagang mencapai Rp2.423.455.770 per bulan dengan rata-rata sebesar Rp220.314.161 per pedagang. Besarnya proporsi biaya variabel ini menunjukkan bahwa komponen biaya terbesar dalam usaha perdagangan daging sapi berasal dari biaya operasional yang sangat dipengaruhi oleh volume penjualan.

Biaya Total Pedagang Daging Sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan pedagang dalam menjalankan usahanya.

$$\text{Total Biaya (TC)} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

$$\begin{aligned}\text{Biaya Total} &= \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \\ &= \text{Rp}3.359.545 + \text{Rp}220.314.161 \\ &= \text{Rp}223.673.706\end{aligned}$$

Dengan biaya total mencapai Rp223.673.706, maka pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan perlu melakukan beberapa upaya agar usaha tetap menguntungkan. Hal yang dapat dilakukan yaitu mengendalikan biaya operasional, seperti menekan biaya transportasi, tenaga kerja, dan penggunaan perlengkapan agar lebih efisien. Selain itu, pedagang juga dapat mencari sumber pasokan daging dengan harga yang lebih murah namun tetap berkualitas, sehingga biaya pembelian daging sebagai komponen terbesar dapat dikurangi. Pedagang juga perlu meningkatkan volume penjualan atau memperluas pelanggan, sehingga penerimaan yang diperoleh lebih besar dan mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan pengelolaan biaya dan peningkatan penjualan yang baik, pedagang dapat memperoleh pendapatan yang lebih optimal.

Total Pendapatan Pedagang Daging Sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Total pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode usaha.

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\begin{aligned}\text{Total pendapatan} &= \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi} \\ &= \text{Rp}235.227.273 - \text{Rp}223.673.706 \\ &= \text{Rp}11.553.566\end{aligned}$$

Dengan total pendapatan mencapai Rp11.553.566, pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan perlu mempertahankan dan meningkatkan kinerja usahanya. Hal yang dapat dilakukan antara lain menjaga kualitas daging yang dijual agar tetap segar, meningkatkan pelayanan kepada konsumen, serta mengelola biaya operasional secara lebih efisien agar keuntungan yang diperoleh dapat lebih optimal. Selain itu, pedagang juga dapat meningkatkan jumlah penjualan dengan memperluas pelanggan dan menjaga kestabilan harga agar tetap kompetitif di pasar.

Analisis Efisiensi Usaha

Analisis efisiensi usaha dilakukan dengan menggunakan R/C Ratio untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha yang dijalankan.

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

$$\begin{aligned} R/C \text{ ratio} &= \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya Produksi} \\ &= \text{Rp}235.227.273 / \text{Rp}223.673.706 \\ &= 1,05 > 1, \text{ maka usaha layak untuk diusahakan} \end{aligned}$$

Dengan nilai Cost Ratio sebesar 1,05 (>1), maka usaha pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan tergolong layak untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, pedagang perlu mempertahankan dan mengembangkan usahanya dengan menjaga kualitas daging yang dijual, meningkatkan pelayanan kepada konsumen, serta mengelola biaya operasional secara lebih efisien agar keuntungan yang diperoleh dapat terus meningkat. Selain itu, pedagang juga dapat meningkatkan volume penjualan dan memperluas jaringan pelanggan untuk memperoleh pendapatan yang lebih optimal.

Break Event Point (BEP)

Analisis BEP digunakan untuk menentukan titik impas, yaitu kondisi di mana total penerimaan sama dengan total biaya, sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{\text{Biaya tetap (Rp)}}{1 - (\text{Biaya Variabel (Rp)} / \text{Penerimaan (Rp)})}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Penerimaan} &= \frac{\text{Rp}3.359.545}{1 - (\text{Rp}220.314.161 / \text{Rp}235.227.273)} \\ &= \frac{\text{Rp}3.359.545}{1 - 0,94} \\ &= \frac{\text{Rp}3.359.545}{0,06} \\ &= \text{Rp}55.992.416,67 \end{aligned}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya total (Rp)}}{\text{Hasil Produksi}}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \frac{\text{Rp}223.673.706}{1855} \\ &= \text{Rp}120.578,81 \end{aligned}$$

Dengan BEP penerimaan sebesar Rp55.992.416,67 dan BEP harga Rp120.578,81, maka pedagang daging sapi di Pasar Kota Pinang dan Pasar Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan harus memastikan bahwa penerimaan yang diperoleh lebih besar dari Rp55.992.416,67 dan harga jual daging tetap berada di atas Rp120.578,81 per kilogram agar usaha tidak mengalami kerugian. Oleh karena itu, pedagang perlu menjaga kestabilan harga jual, meningkatkan volume penjualan, serta mengelola biaya operasional secara efisien agar penerimaan yang diperoleh tetap berada di atas titik impas sehingga usaha dapat memberikan keuntungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha pedagang daging sapi memiliki rata-rata total biaya produksi sebesar Rp223.673.706 dengan total penerimaan sebesar Rp235.227.273, sehingga diperoleh pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp11.553.566 yang menunjukkan bahwa usaha ini masih memberikan keuntungan. Dari segi efisiensi, usaha ini dinyatakan layak dijalankan secara ekonomi berdasarkan nilai R/C Ratio sebesar 1,05 (>1), artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,05. Kelayakan dan keuntungan usaha ini diperkuat oleh nilai *Break Even Point* (BEP) penerimaan sebesar Rp55.992.416,67 serta BEP harga sebesar Rp120.578,81 per kilogram, di mana harga jual aktual yang berada di atas titik impas tersebut memastikan pedagang daging sapi tetap memperoleh keuntungan.

Saran

Guna meningkatkan keberlanjutan dan profitabilitas usaha perdagangan daging sapi, pedagang disarankan untuk lebih memperhatikan serta mengendalikan biaya operasional, khususnya biaya variabel, dengan mencari sumber pasokan daging yang menawarkan harga lebih kompetitif tanpa mengorbankan kualitas produk. Mengingat nilai R/C Ratio yang diperoleh masih relatif kecil, pedagang perlu meningkatkan volume penjualan melalui perluasan jaringan pelanggan dan optimalisasi strategi pemasaran agar pendapatan usaha dapat meningkat. Selain itu, pedagang diharapkan dapat menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur, terutama dalam memisahkan komponen biaya tetap dan biaya variabel, guna mempermudah pemantauan kondisi keuangan serta perhitungan titik impas. Pedagang juga harus menjaga harga jual daging agar tidak berada di bawah harga titik impas sebesar Rp120.578,81 per kilogram. Langkah ini sangat penting untuk memastikan usaha tetap memperoleh keuntungan yang optimal meskipun dihadapkan pada persaingan harga di pasar.

DAFTAR REFERENSI

- Akmal, R. et al. (2023) “Struktur Biaya dan Pendapatan Usahaternak Pembibitan Sapi Potong di Desa Palon Kecamatan Jepon Kabupaten Blora,” JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, 8(6), hal. 467–477. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37149/jia.v8i6.901>.
- Agustina, N. Iaras. (2019). No Title. In ペインクリニック学会治療指針 2 .
- Ahmad Rianto, & Agus kurniawan, M. (2024). Analisis Pendapatan Pedagang Daging Sapi Dipasar Tavip Dan Pasar Kebun Lada Binjai. Cetak) Journal of Innovation Research and Knowledge, 4(3), 1453–1462.
- Ahmad Wahyudi Zein, Ahmad Al Farabi, & Fahreza Permana. (2025). Dampak Pemutusan Hubungan Kerja terhadap Daya Beli Masyarakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2025. Pajak Dan Manajemen Keuangan, 2(3), 85–94. <https://doi.org/10.61132/pajamkeu.v2i3.1268>.
- Alfikri, R. F. (2024). ANALISA PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA PEDAGANG DAGING SAPI DI PASAR TRADISIONAL KAMPUNG LALANG KECAMATAN MEDAN SUNGGAL. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 3(9), 2641-2646.
- A. S. Sudarmono & Y. B. Sugeng. (2008). Sapi Potong: Pemeliharaan, Perbaikan Produksi, Prospek Bisnis, Analisis Penggemukan. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Asmaq, N., & Lubis, N. (2019). Kualitas Gizi Keju Mozarella Dengan Penambahan Koagulan Yang Berbeda Journal of Animal Science and Agronomy Panca Budi, 4(2), 4-7.
- Asmaq, A. R. N. (n.d.). Analisis Kelayakan Usaha Peternak Sapi KUD Singkuang I Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal Feasibility Analysis of the Cattle Farming Business of KUD Singkuang I , Muara Batang Gadis District , Mandailing Natal Regency. 7(2), 107–113.
- Asmaq, N., & Warsito, K. (2023). Quality Lamb Rendang with the Addition of Sliced Batak Onions (*Allium chinense* G. Don) Reviewed by Protein and Fat Content. Journal of Pharmaceutical and Sciences, 6(4), 1870–1875.
- Asmaq, N. (2025). Fresh Milk Quality Testing in Medan. Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies, 1237-1242.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Konsumsi Daging Sapi Per Kapita di Indonesia. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Labuhanbatu Selatan. (n.d.). Data Statistik Perdagangan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Diakses dari <https://labuhanbatuselatankab.bps.go.id/>.
- Butarbutar, N., Rorimpandey, B., Legrans, R. A. ., & Lumenta, I. D. . (2014). Analisis Keuntungan Pedagang Pengecer Daging Sapi Di Pasar Tradisional Kota Manado. Zootec, 34(1), 48. <https://doi.org/10.35792/zot.34.1.2014.3873>.
- Edy Suherman, E. M. dan A. H. D. (n.d.). (Analysis of Marketing Margin of Beef in Traditional Markets in Medan). 3(2), 156–166.
- Hidayat, M. K., Maftukhin, M., & Rahmawati, T. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi dan Volume Penjualan Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi Empiris pada UMKM di Kabupaten Brebes). JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health, 1(1), 24–33. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.29>.

- HUTAGALUNG, R. (2024). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Anggota Dan Non Anggota Kelompok Tani Dan Alasan Petani Tidak Menjadi Anggota Kelompok Tani.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta. 2000, hal. 23. (2023). Teori Akuntansi. Tahta Media, 02(2), 34–37. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/144>.
- Industries, F. (2023). 1 淀粉凝胶食品概述及机理研究 1. 1. 49(18), 365–373.
- Jamil, D., Sudirman, I., & Amalia Rifani, R. (2023). Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan terhadap ROA. *Jurnal Kewirausahaan*, 10(2), 120–128.
- Lasmul Wahyudi, Dwi; Tarmizi; Subham, M. (2023). Analisis Pengelolaan Pasar Tradisional Dalam. 1(4), 138–148.
- Mayulu, H. et al. (2020) “Analisis finansial usaha sapi potong peternakan rakyat di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara,” *Journal of Tropical AgriFood*, 2(1), hal. 16. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35941/jtaf.2.1.2020.3624.16-25>.
- Molektuzzahro, A., Santoso, B., & Fatimah, F. (2024). The influence of digital marketing, product creativity, and service quality on marketing performance at PT. Cipta Various Tastes (C Bezt East Java). *Jurnal Comparative : Ekonomi dan Bisnis*.
- Mujiantoro, M., Ibrahim, I. dan Mursidah, M. (2022) “Analisis pendapatan peternakan sapi potong di desa sukaraja kecamatan sepaku kabupaten Penajam Paser Utara,” *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 5(1), hal. 21. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30872/jpltrop.v5i1.5906>.
- Nainggolan, S., Marpaung, I., Hutasoit, H., Zega, N., & Siallagan, H. (2024). Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap dan Biaya Variabel. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 2415-2424.
- Nurholifah, S., Achmad Fauzi, Naufalya, N., Setia Putra, A., & Maharani, A. (2023). Peran Dan Fungsi Internal Control Biaya Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 98–108. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i2.698>.
- Pangeran, A., Afra, I., Lenando, T., & M.T., Ipu, I. (2024). Implementation of operational management at the manufacturing company (PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk) Sari Roti. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 7(5). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i05-49>.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Perdagangan. (n.d.). Data Pedagang Sapi di Indonesia. Diakses dari <https://www.kemendag.go.id/data/pedagang-sapi>.
- Rajak, A. dan Asmaq, N. (2025) “Analisis Kelayakan Usaha Peternak Sapi KUD Singkuang I Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal Feasibility Analysis of the Cattle Farming Business of KUD Singkuang I , Muara Batang Gadis District , Mandailing Natal Regency,” *Jurnal Peternakan Terapan (PETERPAN)*, 7(2), hal. 107–113.
- Sahgal, A. (2024). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность» No Title. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.

- Sarumaha, O. T. J. P., & Liu, Y. M. (2021). Perancangan sistem informasi keuangan berbasis web pada PT. Rajawali Penta Grafika Jakarta. *Jurnal Informatika dan Komputasi: Media Bahasan, Analisa dan Aplikasi*, 15(02), 105-111.
- Siregar, AF, Salsabila, S., & Alqamari, M. (2022). ANALISIS RESPON PENAWARAN DAGING SAPI POTONG DI PASAR SIBUHUAN KABUPATEN PADANG LAWAS PROVINSI SUMATERA UTARA. *JURNAL AGROTEKNOSAINS* , 6 (1), 1-10.
- Sugiyono (2020) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukirno, S. (2006). *Teori pengantar makro ekonomi*. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 46- 47.
- Mulyadi, M. (2010). *faktor-faktor yang mempengaruhi volume pendapatan dalam perusahaan*.
- Suryana, A. (2020). *Ekonomi Pangan dan Pertanian*. IPB Press.
- WINDARTO, H. A. (2019). *DETERMINAN PENDAPATAN PEDAGANG DAGING SAPI DI PASAR TRADISIONAL KABUPATEN SLEMAN (Survey pada Pedagang Daging Sapi di 8 Pasar Tradisional Terbesar Kabupaten Sleman) (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA)*.